

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sampai saat ini tidak bisa ditampikkan bahwa bidang pendidikan masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi tombak utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan menjadi barometer tolak ukur kemajuan suatu bangsa (Fitri,2020). Ratnawati (Iswahyudi, dkk., 2023) menuturkan proyeksi pendidikan yang tergambar oleh OECD pada tahun 2030 adalah kompetensi tidak hanya fokus pada aspek kognitif, sikap, psikomotorik, tetapi juga ada nilai (*value*) yang melengkapi kompetensi pada peserta didik.

Abad ke-21 adalah abad saat ini di era *Anno Domini* atau *Common Era*, di bawah kalender Gregorian. Ini dimulai pada 1 Januari 2001 dan akan berakhir di 31 Desember 2100 (Kurniati, 2022). Dalam Munawar et al., (2022) menurut Carnevale, Smith & Strohl mengatakan bahwa dalam perkembangan pasar global di abad ini, hampir 100% pekerjaan membutuhkan kemampuan berpikir secara kritis serta mendengar aktif, 70% membutuhkan kemampuan pengetahuan matematika, serta 60% membutuhkan kemampuan bahasa reseptif dan keterampilan dalam berkomunikasi. Tentunya kemampuan ini tidak hanya semata-mata timbul begitu saja. Perkembangan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap individu saat ini tentu tidak lepas dari peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas sumber daya manusia

merupakan komponen penting dalam memajukan suatu bangsa (Tyas et al., 2015). Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah melalui peningkatan pendidikan. Kualitas pendidikan yang berkualitas tentunya didorong dan didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang ada di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Sumber daya manusia yang profesional di sekolah, tentunya akan mendorong mutu pendidikan (Nurhalimatussadiyah et al., 2024). Mutu pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang mumpuni dan memiliki daya saing.

Lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas tentunya tidak ditentukan hanya dari jenjang pendidikan tinggi yang ditempuh saja. Pendidikan yang dienyam oleh seseorang menjadi salah satu faktor penentu seorang individu. Pendidikan tersebut berawal dari pendidikan yang paling mendasar, yaitu pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, jadi pendidikan anak usia dini sudah tentu menjadi fondasi dari segala pendidikan. Seiring berjalannya waktu, pendidikan pada anak usia dini mengikuti perubahan zaman.

Sebagaimana kita ketahui, perkembangan kurikulum di Indonesia ini tentunya sangat dinamis. Apalagi memasuki masa Pandemi Covid-19 yang banyak merubah

sistem pembelajaran di Indonesia dan amat sangat berdampak pada pedoman kurikulum yang ditempuh pada saat itu. Semenjak pandemi, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan yang dinamis. Kurikulum terbaru yang dicetus oleh Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yaitu mengagas konsep Kurikulum Merdeka yang didalamnya memiliki konsep pendidikan merdeka belajar, yang dimana konsep tersebut dipercayai sebagai jawaban dari kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar disini merupakan kemerdekaan dalam berfikir yang diarahkan oleh pendidik. Karena pendidik menjadi salah satu alat dalam sistem pendidikan ini untuk membentuk generasi penerus sesuai dengan perkembangan zaman (Sasikirana & Herlambang, 2020).

Kurikulum merdeka pada jenjang PAUD memiliki motto “Merdeka Bermain, Merdeka Belajar” yang didalamnya memiliki hakikat bahwa anak atau peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap anak berhak menentukan minatnya masing-masing dan setiap anak diakui keunikannya oleh guru. Mengutip pernyataan dari Ki Hajar Dewantara, bahwa sejatinya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar anak-anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia, maupun sebagai anggota Masyarakat (Khasanah, 2022). Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada di masa fundamental yang membutuhkan stimulasi-stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani maupun rohani. Bukan hanya

sekedar perkembangan kognitif saja, tentu perkembangan emosional serta *life-skill* menjadi poin penting dalam mencapai tujuan perkembangan yang maksimal. Pada masa kini, anak perlu dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan porsi sesuai dengan umurnya. Maka dari itu, pada proses pembelajarannya, anak perlu dibekali dengan kemampuan kecakapan hidup atau *life-skill* yang disesuaikan dengan lingkungan serta kebutuhan anak pada zaman sekarang (Prameswari & Lestarinigrum, 2020).

Kurikulum merdeka menjadi sebuah opsi dalam rangka pemulihan pembelajaran selama 2022-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga akan melakukan pengkajian ulang pada tahun 2024 mendatang. Kurikulum merdeka dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi yang lebih esensial serta berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Harahap, 2022). Pembelajaran yang dimuat oleh Kurikulum Merdeka ini dipandang dapat mendorong anak untuk bisa memiliki keterampilan 4C, yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*) dan keterampilan berpikir secara kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*). Dalam hal ini, tentu sumber daya manusia yang ada di sekolah, khususnya Kepala Sekolah dan pendidik dituntut untuk mengembangkan keterampilan anak baik dari segi *hard skill* maupun *soft skill* pada anak usia dini. Sehingga dalam pembelajarannya, baik Kepala Sekolah maupun pendidik perlu mengembangkan proses pembelajarannya sesuai dengan keterampilan

hidup di Abad 21, diharapkan nantinya para peserta didik dapat mengembangkan *skill*-nya untuk memenuhi tantangan akan teknologi dan informasi di abad ini (Septikasari & Frasandy, 2018).

Jika kita melihat kilas balik pemaparan diatas, salah satu komponen penting dalam perancangan dan pengambilan keputusan tentang sistem pembelajaran yang akan digunakan oleh suatu lembaga pendidikan yaitu berada di tangan Kepala Sekolah. Kepala sekolah menjadi tokoh sentral dalam peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Peran Kepala Sekolah tentu menjadi peran yang strategis dalam upaya mewujudkan Lembaga pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing global sesuai arah dan cita-cita pendidikan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Berangkat dari pemaparan yang dikemukakan oleh Ramadina, bahwa Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola lembaganya (Ramadina, 2021). Selain pemaparan Ramadina, ditegaskan pula oleh Pianda (2018) bahwa Kepala Sekolah perlu mendesain kurikulum yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan menekankan bahwa seorang pemimpin itu dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk mempengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya untuk berusaha dan bekerja sama dengan rela serta tulus agar bisa mencapai keberhasilan bersama. Rodd juga menekankan hal yang serupa, dimana seorang Kepala harus bisa mempengaruhi orang lain untuk mengubah perilakunya dalam mencapai tujuan Bersama serta mengambol suatu pendekatan yang dapat diterima oleh semua rekan

kerja sehingga dapat mengubah pola pikir rekan kerja dengan sesuatu yang baru sesuai untuk hasil yang ingin dicapai (Rodd, 2020).

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, intinya adalah bahwa Kepala Sekolah yang mendukung dan mendorong guru-gurunya untuk berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman tentunya akan sangat terasa dampaknya bagi guru. Kepala Sekolah yang dapat mewadahi inspirasi serta melakukan inovasi dalam programnya, tentu akan memiliki strategi-strategi yang visioner dalam programnya. Guru sebagai pihak yang terlibat dalam menjalankan program yang dicanangkan Kepala Sekolah tentunya perlu memiliki kapasitas yang mumpuni serta memiliki kemauan yang kuat untuk terus berubah dan belajar dalam partisipasi perubahan pendidikan. Kepala Sekolah yang mampu menerima perubahan dan dapat beradaptasi dengan baik sesuai dengan perubahan zaman, tentu akan berdampak pada kemampuan guru yang lebih dinamis serta partisipatif dalam inovasi program Kepala Sekolah. Namun sebaliknya, jika Kepala Sekolah enggan mengikuti perubahan yang ada, kurang mewadahi serta mendukung guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dan tidak memiliki strategi yang visioner tentu akan mendapatkan sumber daya pendidik yang kurang memiliki daya saing serta tidak adanya perubahan dalam sistem pembelajaran di Lembaga yang dipimpinnya.

Hal di atas didukung oleh fakta di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik atau guru memiliki kompetensi yang cakap dan mumpuni dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan tuntutan pembelajaran di abad 21. Menurut Nurhaidah, hasil penelitian

menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi di dalam kegiatan pembelajaran. Sekitar 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (Syamsuar & Reflianto, 2019). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia dan masih terikat dengan media yang konvensional. Pemahaman pendidik mengenai pemanfaatan teknologi juga dirasa masih rendah. Hal ini tentu bertolak belakang dengan urgensinya menghadapi tantangan pendidikan dan menghadapi perubahan kurikulum yang ada (Syamsuar & Reflianto, 2019). Dari pemaparan diatas, kita dapat simpulkan perlunya kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di lembaga memiliki kompetensi diri yang mumpuni dan adaptif terhadap perubahan, khususnya dalam menghadapi perubahan kurikulum dan perubahan zaman.

Dalam penelitian sebelumnya, yang digarap oleh Putri, dkk. (2022) hanya mengupas strategi Kepala TK dalam persiapan Implementasi Konsep Merdeka Bermain, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mukhlisin (2019) mengenai kepemimpinan pendidikan di era revolusi industri 4.0, penelitian lainnya oleh Anwar (2022) menjelaskan mengenai persepsi Guru PAUD terhadap pembelajaran paradigma baru melalui Kurikulum Merdeka, penelitian selanjutnya oleh Kurniati, dkk. (2022) mengupas mengenai model proses inovasi Kurikulum Merdeka implikasinya bagi siswa dan Guru Abad 21, serta penelitian Isa, dkk. (2022) yang menjelaskan mengenai peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melihat bahwa belum adanya

penelitian yang mengupas atau membahas secara spesifik bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka dalam menghadapi Keterampilan Abad 21 khususnya di TK Negeri. TK Negeri menjadi acuan utama karena pada kenyataannya, TK Negeri menjadi Sekolah Penggerak dan menjadi inisiator dalam Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri. Tentunya TK Negeri mempunyai peluang lebih dalam kesempatan pertama untuk mengeksplorasi Kurikulum Merdeka tersebut. Atas dasar inilah akhirnya penulis memutuskan untuk memperdalam hal tersebut dengan karya tulis yang berjudul “Strategi Kepala TK Negeri di Kota Bandung Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Bagi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan di latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Strategi Kepala TK Negeri di Kota Bandung Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Bagi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Strategi Kepala TK Negeri di Kota Bandung Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Bagi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan kepemimpinan dalam mengembangkan strategi penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pemenuhan keterampilan abad 21 bagi anak usia dini, sehingga dapat terciptanya tenaga pendidik yang siap akan perubahan masa depan dan lingkungan persaingan yang lebih maju dalam bidang Pendidikan.

### **2. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai bahan peningkatan kompetensi sumber daya manusia di lingkungan sekolah dalam mencapai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan menjawab tantangan pendidikan di abad 21 ini.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Penelitian strategi Kepala Sekolah TK Negeri di Kota Bandung dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka terhadap pemenuhan keterampilan abad 21 dibagi menjadi enam bagian, diantaranya:

1. BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

2. BAB II akan membahas kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan penelitian ini seperti teori mengenai strategi Kepala Sekolah, teori Kurikulum Merdeka dan teori Keterampilan Abad 21 bagi anak usia dini.
3. BAB III adalah metode penelitian yaitu merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang digunakan, hingga langkah-langkah analisis yang akan digunakan.
4. BAB IV yaitu mengenai penemuan dan pembahasan dari hasil penelitian.
5. BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berisikan tentang penarikan kesimpulan penelitian dan pemaknaan penulis terhadap analisis temuan penelitian.
6. Daftar Pustaka dan Lampiran.